



Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Aqila Sahla Fadhilatunnisa¹, Febrinan Alwan Bahrudin²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article History:

Received 24.08.2025

Received in revised form 04.10.2025

Accepted 10.11.2025

Available online

30.04.2026

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping human resources capable of facing the complexities of the 21st century. One of the essential skills students must develop is critical thinking, which is vital not only for academic success but also for daily life. Developing critical thinking skills requires teachers to possess strong pedagogical competencies in designing challenging, reflective, and contextual learning experiences. However, in practice, many teachers encounter obstacles such as limited time, administrative burdens, and a lack of understanding of effective learning strategies. Implementing discussion-based, debate-based, problem-solving, project-based, and problem-based learning strategies can enhance students' critical thinking abilities. Furthermore, the integration of educational technology is essential to create interactive and adaptive learning environments. Teachers act as facilitators and agents of change who encourage students to think analytically, reflectively, and innovatively. Thus, strengthening critical thinking skills supports the achievement of national educational goals in developing individuals who are faithful, knowledgeable, creative, and competitive in the global era.

Keywords:

education, critical thinking, teacher, learning strategies, educational technology, 21st century

DOI: 10.30653/003.2026121.476



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks, dalam konteks abad ke-21, kemampuan untuk berpikir kritis adalah salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki oleh siswa, hal ini tidak hanya diperlukan untuk tujuan akademis tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan ini sejak dini dapat membantu siswa untuk lebih memahami informasi, menganalisis masalah, serta membuat keputusan yang tepat. (Dzulfian Syafrian, 2025)

Guru harus memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni untuk menciptakan pembelajaran yang optimal dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, serta rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan

¹ Corresponding author's address: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: aqilashla.03email@gmail.com

berpikir tingkat tinggi. Selain itu, sebagian besar pembelajaran masih berorientasi pada hasil ujian, sehingga proses berpikir kritis seringkali terabaikan. (Lolita Anna Risandy et al., 2024)

Guru perlu memahami bahwa berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan harus dilatih secara terus-menerus melalui aktivitas belajar yang menantang dan reflektif. Pengembangan berpikir kritis harus dilakukan melalui proses bertahap, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis, menilai, dan menyimpulkan informasi berdasarkan bukti yang logis. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi. Guru dapat menumbuhkan nilai-nilai ini melalui strategi pembelajaran berbasis diskusi, debat, atau problem solving yang menuntut siswa untuk menguji berbagai perspektif.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga erat kaitannya dengan penggunaan teknologi pendidikan. Menurut (Anggreani et al., 2025), Kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat diakui sebagai kunci kesuksesan di era ini. Di era digital, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti video interaktif, simulasi, dan platform pembelajaran daring untuk menstimulasi kemampuan analisis siswa. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) menjadi pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar. Guru dapat berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan solusi kreatif terhadap masalah nyata di lingkungan mereka. Dengan demikian, peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan pola pikir analitis, reflektif, dan inovatif. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai bagaimana guru berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan persepsi guru dalam konteks nyata pembelajaran yang mereka lakukan. Menurut (Safrudin et al., 2023), Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu.

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan memaparkan data dan informasi sebagaimana adanya berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai strategi, pendekatan, dan peran yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Peneliti mengkaji berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait topik yang dibahas.

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang terbit dalam lima tahun terakhir. Studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data teoritis yang berkaitan dengan konsep berpikir kritis, peran guru, serta

strategi pembelajaran inovatif yang digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi permasalahan yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana guru berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data sekunder dengan mengakses berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas topik peran guru dan kemampuan berpikir kritis. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria keterkinian, relevansi dengan tema penelitian, serta kredibilitas penerbit. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Informasi yang bersifat umum, tidak relevan, atau berulang dihilangkan agar hasil analisis menjadi lebih fokus. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil temuan dari berbagai sumber literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data literatur sekaligus penganalisis yang menafsirkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk diintegrasikan dalam konteks peran guru. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti kejujuran ilmiah, penghargaan terhadap hak cipta, serta keterbukaan terhadap berbagai pandangan ilmiah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan relevansi konteks pendidikan Indonesia yang sedang bertransformasi melalui Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, analisis data tidak hanya berfokus pada konsep teoretis, tetapi juga mempertimbangkan penerapannya dalam praktik pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kolaboratif, dan berbasis pada pengembangan karakter. Pendekatan ini penting agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan maupun praktik pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru memainkan perannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil analisis dari berbagai sumber literatur ini nantinya akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian hasil dan pembahasan untuk menunjukkan keterkaitan antara teori, praktik, dan implikasinya bagi pendidikan di Indonesia.

DISKUSI

Kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam pendidikan modern karena berperan penting dalam membentuk individu yang mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional. Dalam konteks pendidikan Indonesia, peran guru sebagai agen perubahan menjadi sangat signifikan karena guru berada di garis depan dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi pola pikir siswa. Hasil penelitian pustaka menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang kompleks dan multidimensional dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan inovator.

Peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting dalam membantu siswa memahami proses berpikir yang mereka lakukan. Guru dapat mengajarkan cara berpikir kritis melalui scaffolding, yaitu memberikan dukungan sementara kepada siswa dalam memahami konsep yang kompleks

sebelum mereka mampu belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi mengarahkan siswa agar mampu menemukan jawaban melalui proses berpikir yang logis.

Peran guru juga mencakup sebagai evaluator yang mampu menilai kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan asesmen autentik. Penilaian tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir sering kali tidak mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, asesmen autentik seperti proyek, portofolio, atau jurnal reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan proses berpikir mereka.

Dalam pembelajaran di abad ke-21, guru dituntut menjadi inovator yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan paradigma pendidikan. Guru perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, dengan menggunakan media interaktif, platform diskusi daring, atau simulasi digital yang menantang siswa untuk berpikir analitis. Guru dalam hal ini perlu menjadi fasilitator digital yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan etika berpikir kritis dalam dunia digital. Selain peran individual guru, penting pula memperhatikan konteks lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Lingkungan yang terbuka, kolaboratif, dan menghargai perbedaan pendapat merupakan syarat utama agar siswa berani berpikir kritis. Guru berperan dalam menanamkan budaya bertanya dan berdiskusi di kelas.

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif seperti cooperative learning, project-based learning, dan inquiry-based learning memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diajak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan berbagi perspektif. Hal ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus mengemukakan argumen, menilai pendapat orang lain, dan mengambil kesimpulan bersama. Sementara dalam project-based learning, siswa dihadapkan pada tugas yang menuntut mereka untuk meneliti, menganalisis, dan mempresentasikan hasil secara kreatif.

Dari hasil kajian literatur, ditemukan pula bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang teori pembelajaran dan psikologi kognitif akan lebih mampu menerapkan strategi yang menumbuhkan berpikir kritis. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru harus menekankan pelatihan tentang pembelajaran berbasis berpikir kritis, desain pertanyaan tingkat tinggi, dan asesmen autentik. Seperti penelitian oleh (Bakti et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru diharapkan memperoleh pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pendekatan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tahapan metode evaluasi pada kegiatan pengabdian ini mencakup tiga langkah utama. Pertama, dilakukan pengukuran awal melalui pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman dasar guru mengenai penyusunan instrumen pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kedua, dilaksanakan sesi praktik penyusunan soal dan simulasi penerapan di kelas yang diikuti pendampingan intensif agar hasil evaluasi lebih terarah. Ketiga, dilakukan post-test sebagai alat ukur untuk menilai peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program. Proses ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun demikian, tantangan dalam pengembangan berpikir kritis tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sistem pendidikan yang masih menekankan hasil ujian. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk mengejar ketuntasan materi membuat guru kesulitan menyediakan waktu bagi siswa untuk berdiskusi dan berefleksi. Selain itu, budaya belajar di masyarakat juga berpengaruh terhadap

pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam budaya yang hierarkis, siswa sering kali enggan mempertanyakan pandangan guru atau buku teks karena dianggap tidak sopan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis yang terbuka. Guru perlu mengubah paradigma belajar dari “belajar untuk tahu” menjadi “belajar untuk berpikir”. Dalam konteks ini, guru harus mampu menanamkan nilai bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat memperkaya pengetahuan.

Integrasi berpikir kritis dalam kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia atau IPS, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua guru. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan pertanyaan analitis dan kegiatan reflektif. Misalnya, guru matematika dapat menantang siswa untuk menilai keabsahan argumen logika, sementara guru sains dapat mendorong siswa untuk menguji hipotesis melalui eksperimen. Guru bahasa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis teks dan interpretasi makna. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan lintas disiplin yang harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis siswa akan lebih efektif apabila guru menerapkan pendekatan yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Guru tidak hanya perlu mengembangkan kemampuan analitis siswa, tetapi juga sikap terbuka dan empati terhadap ide orang lain. Kelas yang menumbuhkan kerja sama dan dialog akan mendorong siswa berpikir lebih dalam karena mereka belajar menghargai perbedaan dan menyusun argumen berdasarkan data, bukan emosi. Dengan melihat keseluruhan temuan literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa bersifat multidimensional dan kontekstual. Guru perlu memiliki kesadaran reflektif tentang praktik pembelajaran yang mereka lakukan, terus memperbarui pengetahuan melalui pelatihan profesional, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan perkembangan zaman. Guru yang inovatif akan mampu menumbuhkan budaya berpikir kritis di kelas, yang pada akhirnya melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, analitis, dan adaptif terhadap perubahan global. Selain temuan-temuan tersebut, hasil kajian juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan strategi berpikir kritis sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri. Guru yang reflektif akan secara terus-menerus meninjau efektivitas metode yang digunakan, menganalisis hasil belajar siswa, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari kemampuan guru untuk berpikir kritis tentang proses pengajarnya sendiri. Guru juga perlu memperhatikan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran berpikir kritis. Sering kali, siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi justru mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena terlalu fokus pada argumentasi. Dalam hal ini, guru harus menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dan empati sosial agar siswa dapat berpikir kritis dengan tetap menghargai perspektif orang lain. Pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok kecil dapat membantu siswa belajar mendengarkan, bernegosiasi, serta menyusun kesimpulan bersama. Selanjutnya, hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis refleksi seperti reflective journal atau learning log juga efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan menulis reflektif, siswa diajak untuk menganalisis kembali pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kesalahan berpikir, serta merumuskan strategi perbaikan. Guru dapat memberikan umpan balik terhadap tulisan siswa untuk menstimulasi proses berpikir lebih mendalam. Di sisi lain, konteks budaya sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan berpikir kritis, budaya sekolah mencakup beragam praktik, norma, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Sekolah yang menerapkan budaya terbuka terhadap kritik, kolaboratif dalam pengambilan keputusan, dan menghargai proses belajar cenderung lebih berhasil

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan sekolah yang menekankan kepatuhan atau otoritas tunggal. (Putri, 2024).

Guru memiliki peran penting dalam membangun budaya tersebut dengan menjadi teladan berpikir kritis di hadapan siswa. Misalnya, guru yang berani mengakui kesalahan, terbuka terhadap masukan siswa, dan mau berdiskusi dengan sejawat menunjukkan kepada siswa bahwa berpikir kritis merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak selalu menghasilkan jawaban pasti. Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan, hasil pembahasan ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemerintah agar guru memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan kegiatan berpikir kritis. Beban administrasi yang berlebihan sering kali menghambat guru untuk merancang pembelajaran kreatif dan reflektif. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan serta dukungan sumber daya belajar agar guru dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, proyek, maupun penelitian kecil di kelas.

Hasil lain menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan sekolah juga berperan penting dalam mendukung guru menumbuhkan berpikir kritis. Kepala sekolah yang visioner dan partisipatif cenderung memberi ruang inovasi bagi guru serta mendorong kolaborasi antarpendidik. Dalam lingkungan seperti ini, guru lebih berani bereksperimen dengan strategi baru tanpa takut disalahkan jika hasilnya belum maksimal. Kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar profesional (*professional learning community*) terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas pemahaman tentang strategi pengembangan berpikir kritis. Selain strategi dan kebijakan, penting pula untuk meninjau kembali aspek kurikulum yang menjadi wadah pengembangan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia memberikan peluang besar bagi guru untuk berinovasi karena menekankan fleksibilitas dan otonomi pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang belum memanfaatkan sepenuhnya potensi tersebut karena keterbatasan pemahaman terhadap prinsip dasar kurikulum. Oleh karena itu, pelatihan tentang implementasi pembelajaran berbasis kompetensi dan penilaian formatif menjadi kunci penting agar guru dapat lebih efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain dalam konteks formal, peran guru juga penting dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis di luar ruang kelas. Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, karya ilmiah remaja, atau klub literasi. Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta berpikir sistematis dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan proses multidimensional yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru berperan sebagai motor penggerak utama, tetapi efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada lingkungan belajar, budaya sekolah, dukungan kebijakan, dan kesiapan siswa itu sendiri. Pendidikan yang menumbuhkan berpikir kritis bukan hanya berorientasi pada hasil akademik, melainkan pada proses berpikir yang rasional, reflektif, dan etis. Guru yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap kritis akan berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, sekaligus inovator dalam proses pembelajaran. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang

menantang, memotivasi siswa untuk berpikir mandiri, serta menuntun mereka melalui proses refleksi intelektual yang mendalam.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif melalui asesmen autentik yang menilai proses berpikir, bukan hanya hasil akhir. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry learning terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses menemukan dan menganalisis informasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga memperluas ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan berpikir kritis di dunia digital. Namun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi guru, sistem pendidikan, maupun budaya belajar. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme agar mampu mengintegrasikan berpikir kritis ke dalam setiap aspek pembelajaran. Reformasi kebijakan pendidikan juga diperlukan untuk memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran berbasis proses berpikir, bukan sekadar hafalan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa bergantung pada sinergi antara guru, kurikulum, lingkungan belajar, serta kebijakan pendidikan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan global yang dinamis.

REFERENSI

- Anggreani, I., Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2025). Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2574–2580. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7216>
- Bakti, J., Bangsa, B., Wahyuni, H. A., Mamesah, E. D., & Basri, H. (2025). *WORKSHOP PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS*. 04, 157–169.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lolita Anna Risandy, Nela Rofisian, & Putri Zudhah Ferryka. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 285–298. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.608>
- Putri, R. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sd Karanganyar Gunung 2. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6205–6213. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9468%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/9468/3864>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.